

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, PERTUMBUHAN LABA, DAN FREE CASH FLOW TERHADAP KUALITAS LABA

Nia Indriyati Nugrahani
nianugrahani24@gmail.com
Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

Abstract

This research aimed to examine the effect of financial performance, profit growth, and free cash flow on the profit quality through financial statement which had been published by property and real estate companies; which were listed on Indonesia Stock Exchange. While, the population was property and real estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2017. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 24 companies as sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Sales Growth, and Profit Growth had insignificant effect on the profit quality. It meant, the higher the variables, the higher the indication of management tendency in manipulating on the profit number. As consequence, it would affect the profit quality. On the other hand, Net Profit Margin and Free Cash Flow had positive effect on the profit quality. In other words, the variable determined the firm value which motivated the management to manipulate its profit which affect the profit quality.

Keywords: Financial Performance, Profit Growth, Free Cash Flow, Profit Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan laba, dan *free cash flow* terhadap kualitas laba, melalui laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *Total assets turnover*, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel tersebut tidak dapat menghindari adanya indikasi pihak manajemen cenderung melakukan manipulasi terhadap angka laba yang akan merusak kualitas laba. Sedangkan *net profit margin* dan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan penentu nilai perusahaan yang memotivasi pihak manajemen melakukan tindakan manipulasi laba yang akan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba, *Free Cash Flow*, Kualitas Laba.

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam mengambil keputusan dan memprediksi kemampuan dimasa mendatang memerlukan peranan Akuntansi untuk mengolah data akurat sebagai laporan pertanggungjawaban yang tersusun dalam laporan tahunan untuk pihak berkepentingan seperti *stakeholder*. Laporan tahunan berfungsi sebagai penyedia informasi keuangan dan pertanggungjawaban hasil kerja manajemen perusahaan, investor, kreditur, karyawan, dan pemegang saham untuk mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki nilai laba yang tinggi menjadi pusat perhatian para investor untuk berinvestasi dan mempengaruhi peningkatan terhadap laba (*profit*) perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini membuat manajer melakukan praktik manipulasi terhadap laba dengan merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba karena perbedaan pendapat antara manajer dengan pemegang saham agar tercapainya kepentingan manajer dalam mempertahankan labanya dan menarik investor agar bersedia menanamkan sahamnya pada perusahaan. Kejadian tersebut mengakibatkan adanya angka Laba (*profit*) perusahaan menjadi tidak berkualitas,

sehingga laba yang dilaporkan pada laporan keuangan bukanlah laba yang sebenarnya maka kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah yang akan berdampak pada investor. Konflik yang terjadi dengan perbedaan kepentingan antara pihak eksternal yaitu investor dan pihak internal yang merupakan manajer perusahaan mengakibatkan timbulnya konflik keagenan (*agency conflict*) antara agen (*agent*) sebagai manajemen perusahaan dengan prinsipal (*principal*) sebagai pemilik atau pemegang saham yang memiliki kepentingan berbeda terhadap perusahaan dan saling bertentangan. Konflik keagenan ini muncul dari Teori Keagenan (*agency theory*) dengan adanya motivasi untuk memenuhi keuntungan masing-masing dari pihak agen maupun prinsipal. Keuntungan dari pihak agen dapat mempengaruhi prinsipal karena agen bertindak sebagai pemegang informasi penting yang ada pada perusahaan dan mengetahui kondisi perusahaan sehingga memunculkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang ada pada perusahaan dan tidak diketahui oleh prinsipal. Kondisi ketidakseimbangan informasi ini dapat mempengaruhi angka Akuntansi yang tertuang dalam Laporan Keuangan dengan cara melakukan tindakan manajemen laba sehingga akan merugikan pihak pemegang saham dan manajemen perusahaan dianggap melakukan tindakan tidak etis atau kecurangan terhadap prinsipal.

Menurut Bellovary *et al.* (2005) berpendapat kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam menggambarkan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba pada tahun berikutnya, dengan mempertimbangkan stabilitas laba perusahaan dan persistensi laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, menjelaskan bahwa informasi tentang laba merupakan fokus utama dari pelaporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan masa lalu dan masa sekarang dimana informasi mengenai kinerja keuangan tersebut di gunakan untuk pertanggungjawaban terhadap pemilik perusahaan, jadi kinerja manajemen tercermin dari kualitas laba perusahaan. Kinerja keuangan merupakan kegiatan dari operasional perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasi sumber daya yang di miliki berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan memperoleh laba atau rugi dalam laporan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dikenal sebagai Rasio Keuangan karena rasio keuangan ini digunakan manajemen perusahaan sebagai alat analisis untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data-data yang diperoleh dari Laporan Keuangan. Semakin tinggi kinerja keuangan yang dihasilkan dari rasio keuangan maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk laba pada masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba pada tahun ke tahun dengan prosentase yang dihasilkan dari pertumbuhan laba. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari tahun ke tahun menunjukkan posisi bertumbuh dengan baik dan signifikan maka pertumbuhan inilah yang akan berpengaruh terhadap kualitas laba. Arus Kas Bebas (*free cash flow*) Menurut Brigham dan Houston (2006) merupakan arus kas yang tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru perusahaan, dan modal kerja (ekuitas) yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Meskipun dinamakan bebas tetapi arus kas bebas ini tidak bisa dipergunakan oleh manajemen dengan bebas menggunakan sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan dari arus kas perusahaan diakhir periode keuangan setelah melakukan pembayaran gaji, tagihan, hutang beserta bunga, dan belanja modal untuk pengembangan usaha.

Penelitian terdahulu tentang kualitas laba telah banyak dilakukan, tetapi belum ditemukannya hasil yang konsisten. Dira dan Astika (2014) menyimpulkan bahwa struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi, dengan pengujian parsial struktur modal memiliki arah positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah negatif tetapi tidak

berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Basyirun (2018) menyimpulkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ardianti (2018) menyimpulkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba, dan *Free Cash Flow* Terhadap Kualitas Laba.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diungkapkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: apakah rasio *solvabilitas*, rasio *profitabilitas*, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, dan arus kas bebas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh dari rasio *solvabilitas*, rasio *profitabilitas*, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, dan arus kas bebas terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Teori Keagenen (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa *principal* selaku pemegang saham atau *owner* mempekerjakan *agent* selaku manajer untuk mengelola *resource* yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk memberikan profit dan *sustainability* bagi perusahaan demi kepentingan *principal*. Konflik yang terjadi akibat perbedaan kepentingan yang berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menghasilkan adanya campur tangan pihak manajer terhadap angka akuntansi dalam laporan keuangan yang menghasilkan laba kejutan pada periode tertentu.

Laporan Tahunan

Laporan tahunan berfungsi sebagai penyedia informasi pada keuangan perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja oleh pihak manajemen perusahaan, investor, kreditur, karyawan, dan pemegang saham untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Laba

Menurut Suwardjono, (2006:455) menyatakan definisi tentang laba (*profit*) yaitu sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya.

Kualitas Laba

Menurut Dichev *et al.* (2016:2235) kualitas laba kondisi laba tersebut berkelanjutan dan mampu memprediksi dimasa depan. Kualitas laba yaitu mencerminkan suatu keadaan sesungguhnya dimasa yang akan datang, ditentukan akrual dan arus kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan memperlihatkan kepada penggunanya tentang strategi perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya dan pembiayaan untuk memaksimalkan laba sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam akuntansi keuangan terdapat lima jenis rasio (Kasmir, 2016:129-172) yaitu: 1). Rasio *Likuiditas*, 2). Rasio *Solvabilitas*: Perhitungan rasio ini dibedakan dua jenis yaitu Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*) dan Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), 3). Rasio *Profitabilitas*, dibagi menjadi empat jenis rasio yaitu: Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Rasio Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*), Rasio Pengembalian atas Modal (*Return On Equity*), 4). Rasio Aktivitas dapat diukur dengan menggunakan

beberapa rasio yaitu: Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), Rasio Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*), 5). Rasio Pertumbuhan dapat diukur dengan beberapa rasio yaitu: Rasio Kenaikan Penjualan (*Sales Growth*), Rasio Kenaikan Laba Bersih (*Net Income Growth*).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba diperhitungkan dengan cara laba periode sekarang dikurangkan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibandingkan dengan laba periode sebelumnya agar memperoleh hasil untuk pertumbuhan laba dari periode sekarang ke periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang dinyatakan oleh Usman (dalam Zein, 2016:985) adalah laba yang digunakan merupakan laba setelah pajak (*earning after tax*).

Arus Kas Bebas

Free Cash Flow adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan perusahaan kepada seluruh investor yaitu pemegang saham dan pemilik utang setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan operasi perusahaan yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2006:65).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Solvabilitas* Terhadap Kualitas Laba

Rasio *solvabilitas* disebut rasio utang (*leverage ratio*), mengetahui ekuitas atau dana yang diperoleh sendiridibiayai oleh hutang perusahaan. Jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dari pada modalnya maka membawa dampak pada peranan investor yang menurun. Menurut Brigham dan Houston (2006:101) rasio *solvabilitas* memiliki tiga implikasi penting yaitu (1) dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan dengan membatasi investasi yang diberikan. (2) kreditor akan melihat pada ekuitas sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor. (3) jika perusahaan mendapatkan hasil investasi yang didanai dari hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian modal pemilik akan diperbesar atau diungkit (*leverage*). Menurut Ghosh dan Moon (dalam Silfi, 2016:24) jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dihasilkan suatu perusahaan mengakibatkan investor takut untuk menginvestasikan sahamnya karena investor tidak ingin menghadapi resiko. Listyawan (2017) perusahaan memiliki banyak hutang dapat menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan sehingga menghasilkan laba yang optimal. Listyawan (2017) dan Silfi (2016) menyatakan struktur modal yang diukur dengan *leverage ratio* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan Kodriyah dan Fitri (2017) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₁: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Kualitas Laba

Rasio *profitabilitas* yang menggunakan rasio untuk mengukur seberapa besar laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dengan pendapatan bersih yang diperoleh dari penjualan diukur dengan *net profit margin* atau margin laba bersih. *Net profit margin* digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih sebagai cerminan strategi perusahaan dalam menetapkan harga jual barang/ jasa yang ditetapkan oleh perusahaan dan kemampuannya dalam mengendalikan beban usaha (Bastian dan Suhardjono, 2006). Jika profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan secara drastis akan membuat minat investor hilang untuk berinvestasi pada perusahaan,

maka manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi laba dan berusaha untuk meningkatkan laba sehingga dapat menyebabkan laba yang sebenarnya mempunyai kualitas yang rendah karena adanya manipulasi angka untuk meningkatkan laba. Ardianti (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif juga dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) tetapi perbedaan pada penelitian ini Astari dan Suryanawa (2017) menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen yang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₂: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Kualitas Laba

Rasio aktivitas digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar tingkat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau aset perusahaan. Perubahan laba dapat digunakan untuk melihat bagaimana investor mengambil keputusan berdasarkan Perubahan laba yang dihasilkan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aset yang berpengaruh terhadap penjualan, sehingga rasio *total assets turnover* mempengaruhi perputaran aset terhadap Perubahan laba. Perubahan laba merupakan salah satu yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan, perubahan laba tersebut menandakan kualitas laba yang baik atau buruk hasil dari aktivitas operasional perusahaan. Komardi dan Halim (2016) menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba, karena perusahaan belum cukup optimal dalam melakukan penjualan menyebabkan dimana manajemen operasionalnya masih rentan dengan penjualan dari pihak perusahaan terhadap konsumen.

H₃: *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba

Growth sales merupakan ukuran dari rasio pertumbuhan menunjukkan gambaran presentase pertumbuhan pada setiap pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2016:209). Menurut Astari dan Suryanawa (2017) jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dan beban akan meningkatkan pendapatan pemilik saham, sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan. Astari dan Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*growth sales*) berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan berdampak pada peningkatan manajemen laba. Sedangkan menurut Ramanuningsih (2012) *growth sales* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hal ini menunjukkan semakin kecil pertumbuhan penjualan, akan semakin tinggi kualitas laba. Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan membuat manajer cenderung untuk melakukan pelaporan laba yang tinggi untuk memenuhi syarat dari investor yang menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

H₄: *Growth sales* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba sebagai kenaikan atau penurunan laba pertahun dinyatakan dalam prosentase. Perusahaan meyakini bahwa pertumbuhan laba diperoleh dari laba kejutan pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan sebagai indikasi adanya intervensi dari manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan (Dira dan Astika, 2014). Menurut Listyawan (2017) dan Dira dan Astika (2014) pertumbuhan laba berpengaruh dengan memiliki arah yang negatif pada kualitas laba, karena pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Laba kejutan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, hal ini menyebabkan penurunan

kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sehingga kualitas laba juga menurun.

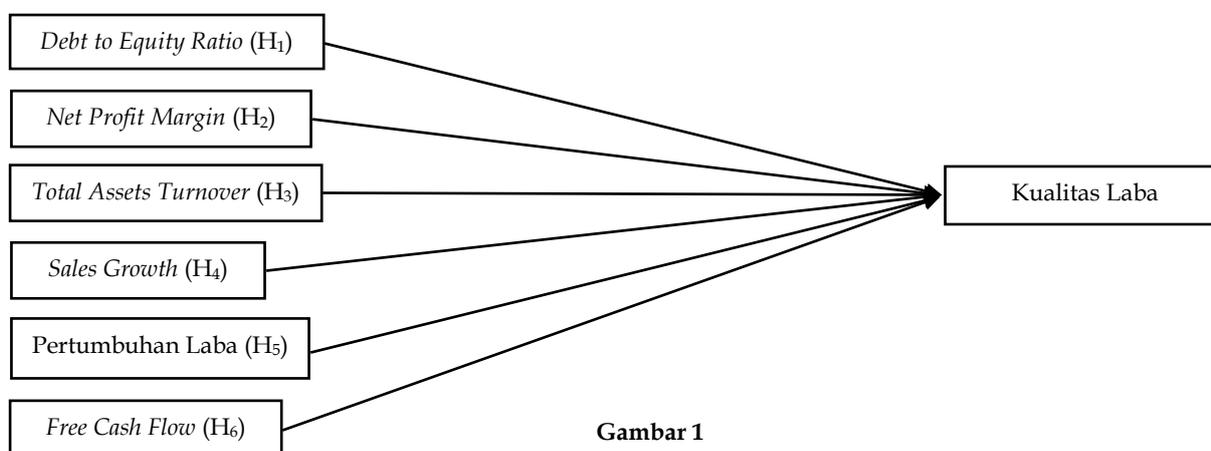
H₅: Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Kualitas Laba

Menurut White *et al.* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Jadi semakin kecil *free cash flow* yang ada pada perusahaan berarti perusahaan itu menunjukkan kondisi yang tidak sehat. Kodriyah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan manajer lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Basyirun (2018) menunjukkan perbedaan dengan hasil *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

H₆: *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria yang telah ditentukan dan disesuaikan untuk tujuan penelitian sebagai pengambilan sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengkaji data sekunder sesuai dengan sampel penelitian yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id dan pojok Bursa Efek STIESIA berupa laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2015-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*, nilai *discretionary accruals* dihitung menggunakan model jones yang dimodifikasi (*modified jones model*) untuk mengukur tingkat kualitas laba. Nilai *discretionary accruals* merupakan akrual yang terjadi akibat adanya kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan oleh pihak manajer perusahaan. Versi modifikasi model jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit dari pada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow *et al*, 1995). Langkah-langkah untuk mengukur kualitas laba dengan tingkat *discretionary accruals* perusahaan dengan *modified jones model* yaitu sebagai berikut:

Total *accruals*

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total *accruals* pada tahun t

$EBXT_{it}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya mengestimasi perhitungan menggunakan model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Squares*) sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan:

$TA_{i,t-1}$: Total *assets* perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang (*receivable*) perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

PPE_{it} : *Property, plan, and equipment* perusahaan i pada tahun t

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$: Koefisien regresi persamaan $TACC_t/TA_{t-1}$

ε : Standar error

Non Discretionary Accruals

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$: *Nondiscretionary accruals* pada tahun t

Discretionary Accruals

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

Variabel Independen

Kinerja Keuangan

Solvabilitas

Rasio *solvabilitas* disebut dengan rasio utang (*leverage ratio*). Pengukuran rasio ini menggunakan *debt to equity ratio* untuk mengetahui seberapa besar ekuitas yang dihasilkan perusahaan atau dana yang diperoleh sendiri dibiayai oleh hutang-hutang perusahaan, jika suatu aset pada perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang-hutang perusahaan dari pada modalnya sendiri maka akan membawa dampak buruk pada peranan investor yang menurun sehingga tidak dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan dan meningkatkan resiko bagi pihak investor.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas diukur menggunakan rasio *net profit margin* menunjukkan laba bersih setelah pajak dengan presentase pendapatan bersih diperoleh dari penjualan yang menghasilkan keuntungan perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan mencerminkan aktivitas operasionalnya.

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Aktivitas

Aktivitas diukur menggunakan rasio *total assets turnover* (TATO) semakin besar hasil rasio menunjukkan kondisi operasional perusahaan yang semakin baik.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Kenaikan penjualan merupakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan pada tingkatan pertumbuhan untuk menunjukkan motivasi seorang manajer dalam perusahaan untuk memperoleh laba sesuai dengan tujuan perusahaan.

$$PP = \frac{\text{Sales this year} - \text{Sales last year}}{\text{Sales last year}}$$

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun yang disajikan pada laporan keuangan dinyatakan dalam prosentase dilihat pada laba setelah pajak.

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-1} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

Arus Kas Bebas

Arus kas dari aset yang bebas didistribusikan kepada kreditur dan pemegang saham karena tidak dibutuhkan untuk modal kerja atau investasi aset tetap (Ross *et al.*, 2015:38).

$$FCF = AKO_{it} - PM_{it} - NWC_{it}$$

FCF : *Free cash flow*

AKO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Dihitung dengan cara:

$AKO_{it} = EBIT + \text{Penyusutan} - \text{Pajak}$

PM_{it} : Pengeluaran modal perusahaan/ belanja modal bersih i pada tahun t

Dihitung dengan cara:

$PM_{it} = \text{Aset tetap bersih akhir periode} - \text{Aset tetap bersih awal periode} + \text{Penyusutan}$

NWC_{it} : Modal kerja bersih perusahaan i pada tahun t

Dihitung dengan cara:

$NWC_{it} = \text{Saldo akhir MKB} - \text{Saldo awal MKB}$

MKB= Aset lancar - Liabilitas lancar

Selanjutnya *free cash flow* diukur menggunakan rasio yaitu:

$$\text{Rasio } FCF = \frac{\text{Free cash flow}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda menguji hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Package Social Science) versi 23.

Uji Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif memberikan gambaran atau deskripsi data pada variabel penelitian ini diperlukannya pengukuran yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum dari masing-masing variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui nilai pemeriksa yang benar dan tidak bias secara efisien dan ketepatan model regresi yang digunakan.

Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan menguji apakah model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Pada uji normalitas data dapat dideteksi dengan dua cara yaitu analisis grafik menggunakan metode grafik normal probability plot (P-Plot) dikatakan data memiliki distribusi normal apabila sebaran titik-titik (data) pada gambar mengikuti arah garis diagonalnya dan uji statistik dengan uji non-parametrik yaitu menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*, agar dapat dikatakan memenuhi asumsi uji normalitas data dengan menentukan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinearitas berfungsi sebagai penguji apakah model regresi penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel. Karakteristik untuk uji multikolinearitas dilihat berdasarkan nilai batas yang umum untuk menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan tingkat kolonieritas sebesar 0,95 dan nilai VIF lebih dari 10 atau dengan asumsi nilai *tolerance* $\leq 0,10$ sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas yaitu jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, model regresi dikatakan baik adalah homoskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilihat grafik *scatterplot* dengan memprediksi nilai variabel dependen yaitu ZPRED dan nilai residual SRESID membentuk pola tertentu. Jika pada grafik scatterplot membentuk suatu pola, seperti titik-titik bergelombang, melebar, kemudian menyempit dan tidak tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka menunjukkan terjadi heteroskedastisitas. Jika pada grafik scatterplot titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:108) autokorelasi dapat diuji menggunakan pengujian uji Durbin Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel independen. Jika angka DW menunjukkan kurang dari -2, maka terjadi autokorelasi positif, jika angka DW menunjukkan diantara -2 sampai 2, maka tidak terjadi autokorelasi, jika angka DW menunjukkan lebih dari 2, maka terjadi autokorelasi positif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi berganda digunakan untuk menguji keterkaitan pengaruh seberapa besar variabel terikat dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas.

$$DACC = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 NPM + \beta_3 TATO + \beta_4 PP + \beta_5 PL + \beta_6 FCF + e$$

Keterangan:

DACC	: Kualitas Laba
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
NPM	: <i>Net Profit Margin</i>
TATO	: <i>Total Assets Turnover</i>
PP	: Pertumbuhan Penjualan (<i>sales growth</i>)
PL	: Pertumbuhan Laba
FCF	: <i>Free Cash Flow</i>
e	: Standar error

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2012:97) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam penelitian. Nilai koefisiennya antara nol atau satu. Tetapi jika nilai yang dihasilkan mendekati angka 1 (satu) artinya variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji F (Goodness of Fit)

Menurut Ghozali (2016:96) uji hipotesis yang dilakukan secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun diestimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1, X_2, X_3 . Jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak, artinya dalam variabel penelitian terdapat perbedaan signifikan antara model penelitian dengan nilai observasinya maka dapat disimpulkan model penelitian belum tepat. Jika nilai signifikansi kurang dari $\alpha=0,05$ maka H_0 diterima, artinya model penelitian yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya sehingga dapat dikatakan model penelitian tepat.

Uji T

Menurut Ghozali (2012:98) uji T menguji pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 diterima, menjelaskan pengaruh secara parsial antar variabel. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, menjelaskan tidak ada pengaruh secara parsial antar variabel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* dipilih sebagai objek penelitian karena peneliti menilai perusahaan *property* dan *real estate* memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan sekitarnya akibat aktivitas yang dilakukan oleh pihak perusahaan sehingga menjadi objek yang tepat untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 berjumlah 48 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan dengan periode pengamatan 3 tahun jadi, jumlah data observasi penelitian sebanyak 72 data. Setelah dilakukan proses pengolahan data diketahui terdapat beberapa data outlier yang memiliki karakteristik unik atau disebut dengan data ekstrim pada penelitian. Data outlier merupakan data yang tidak diambil sebagai anggota populasi dari sampel agar tidak mengganggu proses penelitian. Data outlier yang ditemukan sebanyak 3 data outlier jadi, data observasi penelitian tanpa adanya data outlier sebanyak 69 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran variabel penelitian dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum pada masing-masing variabel penelitian. Jumlah data observasi sebanyak 72 data dengan periode pengamatan 3 tahun. Setelah dilakukan proses pengolahan terdapat beberapa data outlier yang memiliki karakteristik unik (ekstrim) pada penelitian. Data outlier yang ditemukan sebanyak 3 data, jadi jumlah data observasi tanpa adanya data outlier adalah 69 data. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	69	-.02	4.60	.1640	.54472
DER	69	.06	3.70	.7471	.59304
NPM	69	.00	2.28	.3120	.32522
TATO	69	.04	.74	.2205	.11432
PP	69	-1.00	4.37	.1046	.61708
PL	69	-1.00	270.53	4.9670	33.34529
FCF	69	-.35	93.41	1.3390	11.24739
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas variabel DACC menunjukkan nilai minimum sebesar -0,02 yang dimiliki oleh PT Pudjiati Prestige Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 4,60 yang dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0,1640 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,54472.

Variabel solvabilitas (DER) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,06 yang dimiliki oleh PT Puradelta Lestari Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 3,70 yang dimiliki oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7471 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,59304.

Variabel profitabilitas (NPM) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Suryamas Dutamakmur Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 2,28 yang dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2016. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3120 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,32522.

Variabel aktivitas (TATO) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,04 yang dimiliki oleh PT Fortune Mate Indonesia Tbk pada tahun 2017, PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2016, dan PT Sitara Propertindo Tbk pada tahun 2016 dan 2017. Nilai maksimum sebesar 0,74 yang dimiliki oleh PT Fortune Mate Indonesia Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0,2205 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,11432.

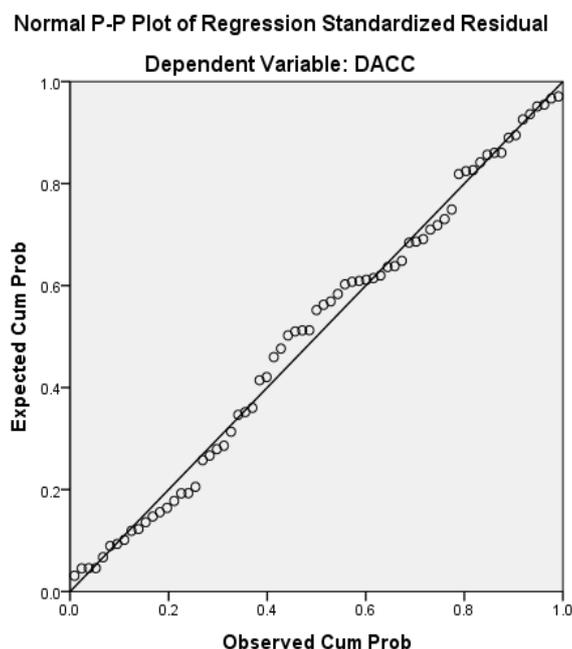
Variabel pertumbuhan penjualan (PP) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,00 yang dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk pada tahun 2017 dan PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 4,37 yang dimiliki oleh PT Fortune Mate Indonesia Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0,1046 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,61708.

Variabel pertumbuhan laba (PL) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,00 yang dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk pada tahun 2017 dan PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 270,53 yang dimiliki oleh PT Suryamas Dutamakmur Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 4,9670 dan memiliki standar deviasi sebesar 33,34529.

Variabel arus kas bebas (FCF) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,35 yang dimiliki oleh PT Megapolitan Development Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 93,41 yang dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 1,3390 dan memiliki standar deviasi sebesar 11,24739.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data melalui pendekatan grafik *probability plot* disajikan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2
Grafik Kurva *Probability Plot*
Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan gambar 2 grafik *P-P Plot* diatas, menunjukkan bahwa titik-titik pada data diatas menunjukkan pola data yang mengikuti arah garis diagonalnya dan menyebar disekitar garis diagonal, dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normal dengan nilai residualnya berdistribusi normal.

Sedangkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov-smirnov* disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05172345
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.067
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa, hasil *asyp.sig (2-tailed)* yaitu 0,200 menunjukkan hasil yang lebih besar dari nilai signifikansinya sebesar 0,05 berarti memenuhi asumsi dari uji normalitas data menggunakan pendekatan *Kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	.844	1.185
NPM	.372	2.690
TATO	.616	1.623
PP	.559	1.790
PL	.937	1.067
FCF	.378	2.643

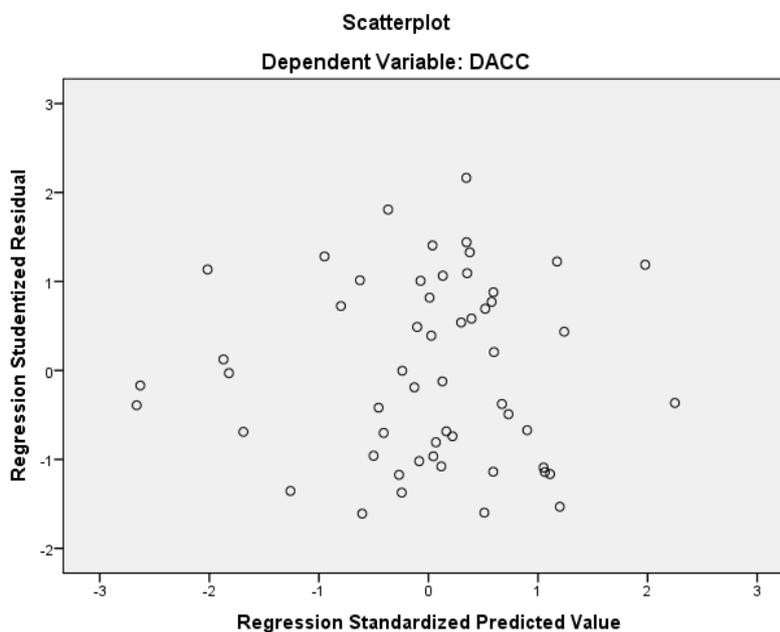
a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan hasil uji multikolinearitas bahwa nilai *tolerance* memenuhi karakteristik dari uji multikolinearitas yaitu hasil kurang dari 0,10 atau sama dengan tingkat kolonieritas sebesar 0,95 (95%) sedangkan hasil dari nilai VIF menunjukkan angka yang bernilai lebih dari 10 atau dengan asumsi lain nilai *tolerance* $\leq 0,10$ sama dengan nilai $VIF \geq 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian multikolinearitas diatas dapat diakui tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel independen dalam persamaan model regresi penelitian. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan pada uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan gambar 3 diatas, menunjukkan bahwa grafik scatterplot tersebut tidak membentuk pola yang jelas dan tidak beraturan sehingga dapat memenuhi asumsi dari kriteria yang terdapat pada uji heteroskedastisitas diatas, berarti titik-titik tersebut tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas, sehingga dapat memenuhi asumsi model regresi dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *durbin-watson* dapat disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 ^a	.990	.989	.05570	1.464

a. Predictors: (Constant), FCF, PP, TATO, NPM, DER, PL

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa nilai *DW Test (Durbin-Watson)* sebesar 1,464 yang berartimemenuhi kriteria uji autokorelasi agar dapat memenuhi asumsi terbebas dari autokorelasi nilai tersebut berada pada pertengahan angka -2 sampai dengan 2, maka dapat dikatakan hasil tersebut terbebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat korelasi antara nilai residual pada suatu periode tertentu dengan nilai residual pada periode sebelumnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 5
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.061	.021			2.911	.005
	DER	.015	.012	.016		1.221	.227
	NPM	.089	.033	.053		2.682	.009
	TATO	-.007	.073	-.002		-.102	.919
	PP	.024	.014	.027		1.667	.101
	PL	.000	.000	.016		1.281	.205
	FCF	.047	.001	.963		49.115	.000

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Hasil dari tabel 5 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{DACC} = 0,061 + 0,015 \text{ DER} + 0,089 \text{ NPM} - 0,007 \text{ TATO} + 0,024 \text{ PP} + 0,000 \text{ PL} + 0,047 \text{ FCF} + e$$

Berdasarkan persamaan model regresi, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 0,061 yang berarti apabila variabel independen sama dengan 0, maka variabel dependen akan bernilai 0,061. Solvabilitas (DER) memiliki nilai koefisien sebesar 0,015 yang menunjukkan hubungan dengan arah positif (searah) terhadap kualitas laba. Profitabilitas (NPM) memiliki nilai koefisien sebesar 0,089 menunjukkan hubungan dengan arah positif (searah) terhadap kualitas laba. Aktivitas (TATO) memiliki nilai koefisien sebesar -0,007 menunjukkan hubungan dengan arah negatif (berlawanan) terhadap kualitas laba. Pertumbuhan penjualan (PP) memiliki nilai koefisien sebesar 0,024 menunjukkan hubungan dengan arah positif (searah) terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba (PL) memiliki nilai koefisien sebesar 0,000 menunjukkan hubungan dengan arah positif (searah) terhadap kualitas laba. Arus kas bebas (FCF) memiliki nilai koefisien sebesar 0,047 menunjukkan hubungan dengan arah positif (searah) terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat memenuhi model regresi dalam penelitian dengan hasil lima variabel dengan hubungan positif (searah) dan satu variabel dengan hubungan negatif (berlawanan) berdasarkan hasil pengujian tersebut.

**Hasil Uji Hipotesis
Uji Koefisien Determinasi (R²)**

**Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.991	.990	.05417

a. Predictors: (Constant), FCF, PL, DER, TATO, PP, NPM
b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,991 atau dengan persentasenya yaitu 99,1%. Berarti variabel independen yaitu variabel *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *total assets turnover* (TATO), *growth sales* (PP), pertumbuhan laba (PL), dan *free cash flow* (FCF) terhadap variabel dependennya (terikat) yaitu kualitas laba (DACC) dengan periode pengamatan tahun 2015-2017 adalah sebesar 99,1% sedangkan sisanya variabel kualitas laba dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini sebesar 0,9%. Sedangkan nilai koefisien korelasi berganda (R) untuk mendeteksi keeratan pengaruh antar variabel secara simultan sebesar 0,995 atau dengan persentasenya sebesar 99,5%. Hasil dari nilai R menunjukkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dan sisanya sebesar 0,5% menunjukkan hubungan variabel kualitas laba dengan variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Statistik F

**Tabel 7
Uji Statistik F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.995	6	3.333	1135.756	.000 ^b
	Residual	.182	62	.003		
	Total	20.177	68			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), FCF, PL, DER, TATO, PP, NPM

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha sebesar 5% ($\alpha=0,05$), dapat disimpulkan variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis (H₀) diterima dan model penelitian cocok atau *fit*.

Uji T

**Tabel 8
Uji Statistik T
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	.061	.021	2.911	.005
	DER	.015	.012	1.221	.227
	NPM	.089	.033	2.682	.009
	TATO	-.007	.073	-.102	.919
	PP	.024	.014	1.667	.101
	PL	.000	.000	1.281	.205
	FCF	.047	.001	49.115	.000

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 8 diatas, menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *total assets turnover* (TATO), *growth sales* (PP), pertumbuhan laba (PL), dan *free cash flow* (FCF) terhadap variabel kualitas laba (DACC) sebagai berikut: Solvabilitas dengan pengukuran DER memiliki nilai signifikan sebesar 0,227 dengan nilai B sebesar 0,015 menunjukkan hasil yang lebih dari nilai α sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$), artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Profitabilitas dengan pengukuran NPM memiliki nilai signifikan sebesar 0,009 dengan nilai B sebesar 0,089 menunjukkan hasil yang kurang dari nilai α sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$), artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima.

Aktivitas dengan pengukuran TATO memiliki nilai signifikan sebesar 0,919 dengan nilai B sebesar -0,007 menunjukkan hasil yang lebih dari nilai α sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$), artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Pertumbuhan penjualan (PP) memiliki nilai signifikan sebesar 0,101 dengan nilai B sebesar 0,024 menunjukkan hasil yang lebih dari nilai α sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$), artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa PP tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Pertumbuhan laba (PL) memiliki nilai signifikan sebesar 0,205 dengan nilai B sebesar 0,000 menunjukkan hasil yang lebih dari nilai α sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$), artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa PL tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak. Arus kas bebas (FCF) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai B sebesar 0,047 menunjukkan hasil yang kurang dari nilai α sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$), artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa FCF berpengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga hipotesis keenam (H_6) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kualitas Laba

Hasil menunjukkan bahwa DER memiliki nilai t positif sebesar 1,221 dengan nilai signifikan 0,227 yang menunjukkan hasil lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha=0,05$ ($0,227 \geq 0,05$) dan nilai B sebesar 0,015 adanya hubungan positif (searah) antara variabel *debt to equity ratio* dengan kualitas laba perusahaan, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Fitri (2017) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, tingginya hutang meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Pengawasan dalam perusahaan oleh pihak ketiga yang ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin dinamis. Pihak manajemen lebih terpacu meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya perusahaan lebih berkembang. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi, dengan pengujian parsial struktur modal memiliki arah positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Hasil menunjukkan bahwa NPM memiliki nilai t positif sebesar 2,682 dengan nilai signifikan 0,009 yang menunjukkan hasil lebih kecil dari batas nilai signifikansi $\alpha=0,05$ ($0,009 \leq 0,05$) dan nilai B sebesar 0,089 adanya hubungan positif (searah) antara variabel bahwa *net*

profit margin (NPM) dengan kualitas laba perusahaan, dan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini diterima.

Rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki hubungan positif. Kemampuan rasio profitabilitas dalam mempengaruhi kualitas laba dikarenakan margin laba atas penjualan atau *net profit margin* (NPM) yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki penggunaan utang yang rendah sehingga beban bunga yang dihasilkan cukup rendah dan mempengaruhi laba bersih yang akan meningkat, penjualan yang tinggi menghasilkan margin laba yang relatif tinggi begitu pula akan mempengaruhi hasil kualitas laba perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) dan Astari dan Suryanawa (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan pada Astari dan Suryanawa (2017) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals* (DACC) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi tindakan manajemen laba perusahaan.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Kualitas Laba

Hasil menunjukkan bahwa *total assets turnover* (TATO) memiliki nilai t negatif sebesar -0,102 dengan nilai signifikan 0,919 yang menunjukkan hasil lebih besar dari batas nilai signifikansi $\alpha=0,05$ ($0,919 \geq 0,05$) dan nilai B sebesar -0,007 adanya hubungan negatif (berlawanan) antara variabel *total assets turnover* (TATO) dengan kualitas laba perusahaan, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil *total assets turnover* (TATO) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak aset maka biaya modal akan menjadi tinggi dan tidak mendapat keuntungan dari memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan, sedangkan kualitas laba didasarkan pada nilai diskresinya mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit dari pada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Komardi dan Halim (2016) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajarsari (2015) menyatakan bahwa *total assets turnover* (TATO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba

Hasil menunjukkan bahwa *growth sales* (PP) memiliki nilai t positif sebesar 1,667 dengan nilai signifikan 0,101 yang menunjukkan hasil lebih besar dari batas nilai signifikansi $\alpha=0,05$ ($0,101 \geq 0,05$) dan nilai B sebesar 0,024 adanya hubungan positif (searah) antara variabel *growth sales* (PP) dengan kualitas laba perusahaan, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hakim (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba karena rendahnya tidak menjamin bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba, bahkan pertumbuhan penjualan yang tinggi pihak mahaer memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba dalam memperoleh laba yang diinginkan saat perusahaan dihadapkan oleh permasalahan mempertahankan laba dan penjualan.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan laba (PL) memiliki nilai t positif sebesar 1,281 dengan nilai signifikan 0,205 yang menunjukkan hasil lebih besar dari batas nilai signifikansi $\alpha=0,05$ ($0,205 \geq 0,05$) dan nilai B sebesar 0,000 adanya hubungan positif (searah) antara variabel pertumbuhan laba (PL) dengan kualitas laba perusahaan, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Silfi (2016) menyatakan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya bukan berarti memiliki kinerja keuanganyang baik. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Listyawan (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang, investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan.

Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Kualitas Laba

Hasil menunjukkan *free cash flow* (FCF) memiliki nilai t positif sebesar 49,115 dengan nilai signifikan 0,000 yang menunjukkan hasil lebih kecil dari batas nilai signifikansi $\alpha=0,05$ ($0,000 \leq 0,05$) dan nilai B sebesar 0,047 adanya hubungan positif (searah) antara variabel bahwa *free cash flow* (FCF) dengan kualitas laba perusahaan, dan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* (FCF) berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis keenam (H_6) dalam penelitian ini diterima.

Free cash flow (FCF) menjadi pusat fokus manajer dalam menentukan nilai perusahaannya karena nilai dari operasi sebuah perusahaan bergantung pada arus kas bebas yang diharapkan oleh perusahaan untuk keberlangsungan masa depan perusahaan yang akan datang sebagai laba operasi setelah pajak yang dikurangkan oleh jumlah investasi pada modal kerja dan aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk dapat mempertahankan bisnisnya. Arus kas bebas mencerminkan kas perusahaan yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor sebagai salah satu cara manajemen membuat perusahaan menjadi lebih bernilai dengan meningkatkan arus kas bebas perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Fitri (2017) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena *free cash flow* merupakan determinan (faktor) penting dalam penentuan nilai perusahaan sehingga manajer lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan laba, dan *free cash flow* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hasil pengujian hipotesis 1 *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *debt to equity ratio* berarti tingginya hutang perusahaan meningkatkan resiko kredit karena kewajiban hutang tidak terpenuhi sehingga tidak terhindarkan manajemen memanipulasi angka laba yang merusak kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis 2 *net profit margin* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Margin laba tinggi menunjukkan strategi keuangan yang baik dan menandakan tidak ada masalah operasional tetapi margin laba yang relatif tinggi menandakan laba kejutan pada periode tertentu, manajemen melakukan tindakan manipulasi laba.

Hasil hipotesis 3 *total assets turnover* tidak berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. *Total assets turnover* yang tinggi memiliki terlalu banyak aset maka biaya modal menjadi tinggi dan tidak mendapat keuntungan memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Manajemen berusaha menghasilkan banyak volume bisnis dari total investasinya untuk aset dan menjual beberapa aset untuk memperoleh keuntungan menerapkan diskresi pengakuan atas penjualan kredit dari manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis 4 *growth sales* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan pertumbuhan penjualan rendah belum menjamin manipulasi laba, sedangkan pertumbuhan penjualan tinggi biasanya diindikasikan manajemen termotivasi memanipulasi laba karena perusahaan dihadapkan permasalahan mempertahankan penjualan.

Hasil pengujian hipotesis 5 pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba mengalami fluktuasi atau ketidakseimbangan laba naik turun pada setiap periode menunjukkan dampak buruk kualitas laba perusahaan, peningkatan laba terjadi adanya laba kejutan perusahaan pada periode tertentu, investor merespon sebagai adanya campur tangan manajemen memanipulasi laba.

Hasil pengujian hipotesis 6 *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan arus kas bebas merupakan penentu nilai perusahaan sehingga manajemen terfokus meningkatkan *free cash flow* dengan melakukan tindakan memanipulasi angka laba yang dihasilkan agar perusahaan menjadi lebih bernilai untuk para investor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran yang diberikan oleh penulis: 1) Bagi investor dan pelaku pasar modal, diharapkan memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada laporan tahunan (*annual report*) sebelum berinvestasi pada perusahaan. Informasi dari laporan tahunan perusahaan menunjukkan hasil dan kemampuan perusahaan dalam tingkat kinerja dan nilai perusahaan agar memperoleh keuntungan atas saham yang telah diinvestasikan. 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan agar memberikan hasil yang lebih optimal. Selain itu peneliti selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel independen lain yang berpengaruh terhadap kualitas laba seperti ukuran perusahaan, *investment opportunity set* (IOS), kualitas audit dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 15(1): 27-42.
- Ardianti, R. 2018. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi* 6(1): 85-102.
- Astari, A. A. M. R., I K. Suryanawa. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20(1): 290-319.
- Bastian, I., Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Buku dua. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Basyirun, R. 2018. Pengaruh Pengungkapan Other Comprehensive Income (OCI), Arus Kas Bebas, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Universitas Negeri Padang (UNP)*. *Jurnal Akuntansi* 6(1).
- Bellovery, J.L., Gaicomino, DE., dan Akers, MD. 2005. Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal* 72(11): 32-37.
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Dechow, P., R. G. Sloan., and A. P. Sweeny. 1995. detecting earnings management. *The Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Dichev, I., J. Graham., C. Harvey., S. Rajgopal. 2016. The Misrepresentation of earnings. *Financial Analysts Journal* 72(1): 2235.

- Dira, K. P., I. B. P. Astika. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1): 64-78.
- Fajarsari, Y. 2015. Analisis Pengaruh Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Mining and Mining Service Di Bursa Efek Indonesia. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*. FASB. Norwalk.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro. Yogyakarta.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Universitas Diponegoro. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Jensen, Michael C. dan Wiliam H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangani*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kodriyah., A. Fitri. 2017. Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi* 3(2): 64-76.
- Komardi, D., J. Halim. 2016. Analisis Pengaruh CR, DER, TATO, dan, NPM Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Kelapa Sawit Terdaftar di BEI. *Procuration* 4(3): 325-340.
- Listyawan, B. 2017. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Rahmawati, N., M. Z. Hakim. 2018. Pengaruh Deferred Tax Expense, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba dengan Discretionary Revenue pada Sektor Aneka Industri di BEI Periode 2014-2016. *Open Journal UNPAM*: 985-802.
- Ramanuningsih, P. 2012. Pengaruh ROA, Leverage, dan Growth terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ross, S. A., W. Randolph W., J. Bradford D., L. Joseph., T. Ruth. 2015. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Edisi Global Asia. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Silfi, A. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta* 2(1): 17-26.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- White, G. I., Sondhi, A. C., and Dov. F. 2003. *The Analysis and Use Of Financial Statements*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Zein, K. A. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen. *JOM Fekon* 3(1): 980-992.